

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Memiliki anak autisme merupakan tantangan bagi orang tua. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus saat menanganinya. Gangguan spektrum autisme adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi komunikasi verbal, nonverbal, dan interaksi sosial dan biasanya muncul sebelum usia 3 tahun. Tingkat keparahan autisme bervariasi dari individu ke individu, sehingga istilah spektrum digunakan untuk menggambarkan tingkat keparahannya. Omrod menambahkan, autisme merupakan gangguan umum selain gangguan kognitif sosial, yaitu perilaku berulang dan menunjukkan perilaku aneh, serta jarang terjadi pada anak seusianya. Keterlambatan proses perkembangan anak autisme ini berdampak pada kemandirian mereka. Mandiri atau mandiri, hanya sekitar 5-17% yang berkembang hingga dapat menjalani kehidupan sosial yang normal hingga dapat bekerja.¹ Ketidakmampuan untuk hidup mandiri tentunya akan menjadi kendala seumur hidup baik bagi anak difabel maupun keluarganya.

Menurut Bashir, Bashir, Lone, dan Ahmad, autisme dianggap sebagai penyakit serius karena berdampak seumur hidup pada individu dan keluarganya. Orang tua dari anak autisme merasa sangat sulit untuk menangani masalah perilaku, mengajari anak mereka berkomunikasi, mengajarkan keterampilan hidup dasar, melindungi anak mereka dari bahaya,

¹ Mujahiddin. *Memahami dan Mendidik Anak Autis melalui Perspektif dan Prinsip-prinsip Metode Pekerjaan Sosial* (Medan. Mataniari Project. 2012), hlm. 7.

dan mempersiapkan anak mereka untuk dewasa.² Tantangan lain yang dihadapi keluarga anak autisme selain mengasuh anak adalah masalah lain seperti masalah saudara kandung normal yang sering dipermalukan, diabaikan dan diperlakukan tidak adil karena orang tua lebih fokus pada anak autisme, yang memungkinkan saudara kandung terbebani secara psikologis dan emosional. Tantangan selanjutnya adalah terkait keuangan, biaya pengobatan dan pengobatan yang mahal seringkali tidak ditanggung oleh asuransi.

Banyak tantangan yang dihadapi keluarga anak autisme, terutama ibu, seringkali disebabkan oleh stres. Mengenai hasil penelitian Koydemir dan Tosun tentang dampak kelahiran anak autisme pada ibu, ibu mengalami stres yang hebat. Stres ini didorong oleh rasa lelah yang luar biasa, kepedulian terhadap masa depan dan kemandirian anak, masalah karir dan keuangan yang belum terwujud karena kebutuhan akan terapi dan perawatan yang cukup mahal, serta pandangan. di lingkungan anak lain.³ Menurut penelitian Fido dan Al-Saad, stres yang dialami orang tua anak dengan sindrom autisme lebih besar dibandingkan dengan stres yang dialami orang tua dari anak dengan hampir semua jenis gangguan atau masalah kesehatan.⁴

Batool dan Khurshid menganalisis beberapa faktor prediktif yang mempengaruhi stres pada orang tua anak autisme, menurut hasil penelitian mereka, terdapat dua faktor yang secara signifikan mempengaruhi stres, yaitu

² Ibid, hlm. 8

³ A, Dayu P. *Mendidik Anak ADHD Hal-hal yang tidak bisa dilakukan obat* (Yogyakarta: Javalitera. 2013), hlm. 45.

⁴ Bashir, A., Bashir, U., Lone, A., & ahmad, Z. (2014). *Challenges faced by familied of autsimetic children*. International Journal of Interdisciplinary Research and Innovation, hlm. 64.

tingkat atau tingkat keparahan autisme anak dan kepercayaan diri orang tua. atau keyakinan orang tua dalam membesarkan anak.⁵

Kepercayaan diri atau *Self-efficacy* mengacu pada harga diri, apakah seseorang mampu melakukan perbuatan baik atau buruk, benar atau salah, apakah dia dapat melakukan apa yang diminta. Bandura mengklaim bahwa *Self-efficacy* bersifat spesifik di bidang tertentu. Dengan demikian, perasaan kompetensi dalam satu bidang kehidupan, seperti karir atau pendidikan, mungkin berbeda dengan perasaan kompetensi di bidang lain, seperti mengasuh anak.

Menurut Coleman dan Karraker, *Self-efficacy* orang tua adalah penilaian orang tua atas kompetensinya sendiri dalam peran sebagai orang tua, atau persepsi orang tua tentang kemampuannya untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan anaknya secara positif. Rasa kompetensi orang tua atau *Self-efficacy* orang tua ini merupakan bagian dari aspek kognitif kompetensi orang tua, sehingga berdampak langsung pada perilaku orang tua dalam interaksinya dengan anak dan mempengaruhi pengalaman kepuasan orang tua. pengasuhan anak.⁶

Bandura menunjukkan bahwa *Self-efficacy* orang tua memainkan peran penting dalam proses penyesuaian individu terhadap peran orang tua. Ibu yang sangat percaya pada kemampuannya untuk mengasuh mengalami kesejahteraan emosional yang positif, memiliki keterikatan yang lebih baik dengan anak-anak mereka, dan memiliki peran yang lebih baik dalam mengasuh anak. Peran orang tua dan hubungan yang lebih baik tidak

⁵ Ibid, hlm. 68.

⁶ Bandura, Albert. *Self Efficacy, the exercise of control* (New York. W. H Freeman and Company. 1997), hlm 9.

menimbulkan banyak konflik dibandingkan ibu yang kurang percaya diri dalam kemampuannya menangani peran sebagai orang tua. Dengan demikian, orang tua dengan *Parenting self efficacy* yang rendah harus bekerja keras untuk memenuhi tuntutan keluarga sehingga berisiko mengalami stres dan depresi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Parenting Self-efficacy* merupakan aspek penting yang menjadi ciri khas setiap orang tua yang menghadapi banyak tantangan dalam proses membesarkan anak.

Dalam beberapa kasus, autisme sebenarnya tidaklah menular. Seorang anak bisa mengidap autisme karena kelainan perkembangan sistem saraf yang dialaminya sejak lahir. Tapi sebuah studi baru menemukan risiko autisme ini dapat 'menurun' ke saudara kandungnya hingga tujuh kali lipat. Bahkan menurut studi dari DeLHark ini, risiko autisme anak juga tinggi jika kakak tirinya mengidap *autisme spectrum disorder* (ASD), meski tak setinggi risiko autisme yang dihadapi saudara kandung, terutama kalau keduanya memiliki ibu yang sama. Menurut peneliti, kecenderungan saudara muda untuk didiagnosis dengan autisme jika kakaknya mengidap ASD bervariasi antara 4,5 hingga 10,5 persen, dan rata-rata tujuh persen.⁷

Oleh karena itu, kasus dimana seorang anak penyandang autisme memiliki adik atau saudara kandung yang juga menyandang autisme masih sangat jarang terjadi. Apalagi data yang ada di Indonesia, Berdasarkan pada informasi dari Kemen PPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak) republik Indonesia, jumlah penyandang autisme disinyalir meningkat terus di Indonesia, merujuk pada 3 *Incidence* dan *Pravalence ASD* (*Autisme*

⁷ <https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-2339708/risiko-autisme-meningkat-tujuh-kali-lipat-jika-kakak-kandung-juga-autisme>. Diakses tanggal 10 Juni 2023.

Spectrum Disorder), terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk, dimana penduduk Indonesia sendiri berjumlah 237,5 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14%. Maka diperkirakan penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun dengan tambahan 500 anak pengidap autisme tiap tahun.⁸

Belum ada data jelas mengenai berapa anak penyandang autisme bersaudara diantara data penyandang autisme di Indonesia. Tetapi peneliti menemukan beberapa kasus tersebut di wilayah Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

Kabupaten Tuban adalah salah satu dari 38 kabupaten dan kota di wilayah administratif Provinsi Jawa Timur. Berlokasi di pantai utara Pulau Jawa, Tuban memiliki luas wilayah 1.904,70 km², dan garis pantainya membentang lebih dari 65 km. Ada sekitar satu juta orang yang tinggal di sana. Karena merupakan salah satu kota di Jawa yang menjadi pusat penyebaran agama Islam, maka Tuban dikenal dengan sebutan Kota Wali. Mayoritas penduduk di Kabupaten Tuban adalah petani atau bermata pencaharian di bidang pertanian, sedangkan sisanya adalah nelayan, pedagang, dan pegawai negeri.⁹

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur tahun 2019, ada sekitar 881 anak penyandang disabilitas di Kabupaten Tuban Jawa Timur, yang tersebar di 20 kecamatan, 17 kelurahan, dan 311 desa. Diantara

⁸ <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autismemee> sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaanya, diakses pada 10 Juni 2023.

⁹ tubankab.go.id, “ Profil Kabupaten Tuban” *Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Tuban*, 2018, <https://tubankab.go.id/page/profil-tuban>, diakses pada 15 Maret 2023

data tersebut adalah anak penyandang disabilitas perkembangan seperti autisme dan kelainan mental sejenisnya.¹⁰

Menurut hasil penelitian Adiwignya Nugraha Widhi Harita dan Achmad Chusairi, jenis kelamin, kelelahan, pengalaman merawat anak penyandang disabilitas, dukungan sosial, stres, stigma, dan partisipasi orang tua merupakan karakteristik yang mempengaruhi *Parenting self efficacy* dari orang tua. Selain itu, ada juga kebutuhan untuk intervensi psikologis, termasuk program *mindfulness*, meditasi, dan *Cognitive Behavior Therapy* (CBT), serta intervensi pendidikan orang tua.¹¹

Selain itu, lebih lanjut menurut Glidden dan Jobe, ada beberapa problematika yang dihadapi oleh orang tua dalam upaya pengasuhan anak penyandang disabilitas, termasuk autisme. Problematika tersebut antara lain keterbatasan waktu dan energi, kebutuhan individual yang berbeda, stigma sosial dan kurangnya dukungan sosial, tantangan dalam penanganan perilaku, masalah kesehatan mental orang tua, kurangnya sumber daya dan informasi, dan masalah finansial.¹²

Pada penelitian tersebut dan penelitian-penelitian yang lain sebelumnya, kebanyakan hanya meneliti subjek orang tua dari satu anak penyandang autisme. Sedangkan, peneliti menemukan beberapa penyandang

¹⁰ Jatim.bps.go.id, “ Data Disabilitas Jawa Timur”, *Badan Pusat Statistik Jawa Timur*, 2023, <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/16/2044/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2017.html>, diakses pada 15 Maret 2023

¹¹ Adiwignya Nugraha Widhi Harita, Achmad Chusairi, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Parenting Self-Efficacy Orang Tua Yang Memiliki Anak dengan Disabilitas*, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6 .2022

¹² Glidden, L. M., & Jobe, B. M. (2006). The longitudinal course of parental well-being after a child is diagnosed with an intellectual disability. *Journal of Intellectual Disability Research*, 50(4), 317-330.

autisme bersaudara di lokasi berbeda wilayah administratif Kabupaten Tuban. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana *Parenting self efficacy* dari orang tua anak autisme bersaudara di Kabupaten Tuban

Pada observasi dan wawancara awal (*pra research*) yang telah dilakukan peneliti terhadap dua subjek orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara di Kabupaten Tuban, Subjek pertama adalah sepasang orang tua yang mempunyai dua anak berkebutuhan autisme, IM dan S, yang berlokasi di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan Kabupatrn Tuban. Kedua subjek memiliki dua anak penyandang autisme, yang sekarang sudah menginjak remaja. masing-masing AI (18 tahun) dan ALKK (16 tahun), sudah memiliki kecenderungan mengidap autisme sejak umur dua atau tiga tahun. Menurut penuturan dari Subjek S (ibu), awalnya pada umur 2 tahun AI terkena penyakit panas yang cukup tinggi, lalu perlahan kemampuan berbahasanya menurun dan mulai kesulitan berkomunikasi dengan kedua orangtuanya. Lalu disusul oleh adiknya (ALKK), sejak umur 3 tahun, mulai menunjukkan kecenderungan mengalami hal yang sama dengan kakaknya.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal (*pra research*) tersebut, peneliti menemukan beberapa fakta yaitu terdapat kesulitan orang tua dari subjek S dan IM dalam upaya *Parenting* terhadap kedua anak penyandang autisme bersaudara. Contohnya kesulitan mengontrol tindakan kedua anak saat mengalami tantrum, mengatur kedisiplinan, asupan gizi dan perhatian yang harus terbagi terhadap kedua anak. Hal ini berkolerasi dengan keterbatasan waktu dan energi, kebutuhan individual yang berbeda, stigma sosial dan kurangnya dukungan sosial, tantangan dalam penanganan perilaku, masalah

kesehatan mental, kurangnya sumber daya dan informasi, dan masalah finansialn yang kedua subjek alami.¹³

Untuk memperoleh gambaran dan data yang lebih akurat mengenai *Parenting self efficacy* dari orang tua anak autisme bersaudara di Kabupaten Tuban, peneliti merasa perlu untuk melaksanakan penelitian dan wawancara lebih lanjut terhadap beberapa subjek yang lain untuk memperoleh data dan informasi yang lebih spesifik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji pola asuh orang tua terhadap anak autisme di Kabupaten Tuban, untuk mendapatkan gambaran bagaimana proses orang tua menyikapi kondisi anak, dan memperoleh pengetahuan serta faktor pendukung dan penghambat *Parenting self efficacy* dari orang tua anak autisme bersaudara di Kabupaten Tuban.

B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan peneliti agar lebih fokus pada pembahasan yang akan dikaji, maka di butuhkan fokus penelitian sekaligus sebagai batasan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Bagaimana gambaran *Parenting self efficacy* pada orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara di Kabupaten Tuban?
2. Apa faktor yang mempengaruhi tingkat *Parenting self efficacy* dari orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara di Kabupaten Tuban?
3. Bagaimana upaya orang tua dalam menghadapi problematika anak autisme bersaudara di Kabupaten Tuban?

¹³ Wawancara langsung secara singkat terhadap subjek S dan IM di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Juli 2023

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Agar memperoleh pemahaman tentang bagaimana gambaran *Parenting self efficacy* pada orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara di Kabupaten Tuban.
2. Untuk menambah pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi *Parenting self efficacy* dari orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara di Kabupaten Tuban.
3. Agar menambah wawasan mengenai upaya orang tua dalam menghadapi problematika anak autisme bersaudara di Kabupaten Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini telah memberikan manfaat yang dikategorikan menjadi 2 yakni manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah pengetahuan yang lebih luas dan kritis mengenai gambaran *Parenting self efficacy* pada orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara di Kabupaten Tuban..
 - b. Dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memenuhi syarat akademik guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri.

2. Kegunaan secara praktisi

- a. Bagi peneliti untuk menjadikan bahan pengalaman serta pengetahuan.
- b. Bagi pembaca sekaligus mahasiswa IAIN Kediri dapat menjadi bahan bacaannya, baik bagi kepentingan akademik ataupun untuk kepentingan pengetahuan.
- c. Bagi masyarakat diharapkan memberi pengetahuan yang lebih luas tentang masalah tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Tinjauan literatur diperlukan untuk membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya, untuk mencegah kesalahpahaman dan untuk mengklarifikasi masalah yang ditangani oleh peneliti. sejauh mana peneliti melakukan penelitian terhadap karya ilmiah lain atau sebelumnya. Penelitian berikut yang telah diteliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Nuri Ersy Pasyola, Asti Meiza Abdullah, dan Diah Puspasari, dengan judul : *“Peran Parenting Self-Efficacy dan Optimisme terhadap Psychological Well-Being Ibu yang Memiliki Anak Intellectual Disability”*. Dalam penelitian ini, Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh optimisme dan efikasi diri orang tua terhadap kesehatan mental ibu dengan anak ID. Penelitian ini menggunakan desain korelasional kausal dan metodologi kuantitatif. 43 wanita yang memiliki anak disabilitas menjadi partisipan penelitian. Self-Efficacy for Parenting Index (SEPTI), diadaptasi dari Coleman dan Karakker, Skala Optimisme, dan Skala Kesejahteraan Psikologis (PWBS), diadaptasi dari Ryff, adalah kuesioner yang digunakan untuk pengumpulan data.

Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa optimisme pengasuhan dan self-efficacy berdampak pada kesehatan mental.¹⁴

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya ini dengan penelitian peneliti, penelitian terdahulu ini meneliti pengaruh *parenting self-efficacy* dan optimisme terhadap *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak ID, sedangkan penelitian peneliti lebih terfokus pada gambaran *parenting self-efficacy* pada orang tua dari anak penyandang *autismebersaudara*. Persamaan dengan studi sebelumnya adalah bahwa penelitian ini sama sama menyelidiki mengenai *parenting self-efficacy* pada orang tua dengan anak penyandang kelainan.

2. Penelitian Rahayu Budi Utami, Riris Andriati dan Lulu'il Laila Nuzulia dengan judul : "*Pengaruh Parenting Education Terhadap Self Efficacy Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Tunagrahita Di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk*", Dalam publikasi ini, peneliti bertujuan untuk untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi *Parenting* terhadap tentang self efficacy orang tua dalam merawat anak keterbelakangan mental di SLB Shanti Kosala Mastrip Kabupaten Nganjuk. Pengambilan sampel menggunakan total sampling. Sampel 25 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis statistikal menggunakan Wilcoxon signed rank test dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self efficacy orang tua dalam mengasuh anak penyandang disabilitas intelektual di SLB shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk sebagian besar dari 19 responden (73,1%) memiliki

¹⁴ Nuri Ersy Pasyola, Asti Meiza Abdullah, dan Diah Puspasari, *Peran Parenting Self-Efficacy dan Optimisme terhadap Psychological Well-Being Ibu yang Memiliki Anak Intellectual Disability*, Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 8, Nomor 1,

efikasi diri yang cukup sebelum diberikan pendidikan *Parenting*, hampir semuanya yaitu 21 responden (80,8%) memiliki self efficacy yang baik setelah diberikan *Parenting education*.¹⁵

Penelitian terdahulu ini lebih berfokus pada Hubungan Dukungan Sosial Dengan *Parenting Self-Efficacy* Ibu dari Anak penyandang tungrahita, yang menghasilkan kesimpulan bahwa hampir semuanya yaitu 21 responden (80,8%) memiliki *self efficacy* yang baik setelah diberikan *Parenting education*. Sedangkan perbedaan fokus peneliti adalah gambaran *parenting self-efficacy* pada orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara yang berlokasi di Kabupaten Tuban. Persamaan Penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti *Parenting self efficacy* pada ibu atau orang tua dari anak penyandang disabilitas.

3. Penelitian yang ditulis oleh Adiwignya Nugraha Widhi Harita, Achmad Chusairi dengan judul "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Parental Self-Efficacy Orang Tua Yang Memiliki Anak dengan Disabilitas*". adalah studi kuantitatif dengan tujuan mengidentifikasi unsur-unsur yang mempengaruhi efikasi diri orang tua. Kriteria inklusi dan eksklusi penelitian ditetapkan menggunakan kerangka kerja PICO dan metodologi tinjauan sistematis. Empat situs web—Proquest, SagePub, ScienceDirect, dan SpringerLink—dicari artikelnya. Ada 65 artikel yang ditemukan, beberapa di antaranya dipilih. Menurut temuan kajian literatur sistematis, jenis kelamin, kelelahan, pengalaman merawat anak penyandang

¹⁵ Budi Utami, Riris Andriati dan Lulu'il Laila Nuzulia, *Pengaruh Parenting Education Terhadap Self Efficacy Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Tunagrahita Di SLB Shanti Kosala Mastrip, Kabupaten Nganjuk*", Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Vol 08 No 01 Maret 2024

disabilitas, dukungan sosial, stres, stigma, dan partisipasi orang tua merupakan karakteristik yang mempengaruhi efikasi diri orang tua. Ada kebutuhan untuk intervensi psikologis, termasuk program mindfulness, meditasi, dan Cognitive Behavior Therapy (CBT), serta intervensi pendidikan orang tua.¹⁶

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu penelitian terdahulu ini terfokus pada Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Parental Self-Efficacy* Orang Tua Yang Memiliki Anak dengan Disabilitas, sedangkan peneliti lebih terfokus pada gambaran gambaran *parenting self-efficacy* pada orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara. Persamaan Penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti *parenting self-efficacy* pada orang tua dari anak penyandang kelainan ataupun disabilitas.

4. Penelitian yang ditulis oleh Dewi Ilma Antawati dan Hetty Murdiyan dengan judul " *Dinamika Psikologis Pembentukan Parenting Self Efficacy Pada Orangtua Penyandang Tunarungu Yang Memiliki Anak Berpendengaran Normal* ". merupakan investigasi kuantitatif yang bertujuan mengungkap faktor-faktor yang membentuk keyakinan orangtua penyandang tunarungu akan kemampuannya dalam melakukan pengasuhan anak. Tujuhbelas orangtua tunarungu mengisi kuesioner untuk mengungkap tingkat *Parenting self efficacy* subjek. Hasilnya 5 orang

¹⁶ Adiwignya Nugraha Widhi Harita, Achmad Chusairi, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Parenting Self-Efficacy Orang Tua Yang Memiliki Anak dengan Disabilitas*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6 .2022

memiliki tingkat PSE dengan kategori rendah, dan 12 orang memiliki tingkat PSE dengan kategori sedang¹⁷

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu penelitian terdahulu ini terfokus pada pembentukan *Parenting self efficacy* pada orangtua penyandang tunarungu yang memiliki anak berpendengaran normal, sedangkan peneliti lebih terfokus pada gambaran *parenting self-efficacy* pada orang tua dari anak penyandang autismebersaudara. Persamaan Penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti parenting self-efficacy pada orang tua dari anak penyandang autisme.

5. Penelitian yang ditulis oleh Mafaza, Hafiz Alfara, dan Nila Anggrainy dengan judul "*Parenting Self Efficacy pada Orang Tua dengan Tuna Netra*" adalah penelitian kualitatif dengan tujuan bertujuan untuk mengetahui gambaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Parenting self efficacy* pada orang tua tunanetra yang memiliki anak usia kanak-kanak madya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat orang tua tunanetra memiliki keyakinan yang lebih ketika melaksanakan pengasuhan pada domain nurturance. Namun, orang tua tunanetra cenderung merasa tidak yakin bahwa mereka mampu melaksanakan pengasuhan pada domain disiplin dan rekreasi.¹⁸

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya ini dengan penelitian peneliti, penelitian terdahulu ini meneliti Program *Parenting Self Efficacy* pada Orang Tua dengan Tuna Netra, sedangkan penelitian peneliti lebih

¹⁷ Dewi Ilma Antawati dan Hetty Murdian, *Dinamika Psikologis Pembentukan Parenting Self Efficacy Pada Orangtua Penyandang Tunarungu Yang Memiliki Anak Berpendengaran Normal*, Jurnal Psikologi dan Terapan Vol. 4, No. 1, 2013

¹⁸ Mafaza, Hafiz Alfara, dan Nila Anggrainy, *Parenting Self Efficacy pada Orang Tua dengan Tuna Netra*, Jurnal Ilmu Perilaku, volume 1, Nomor 2, 2017 : 110-124.

terfokus pada gambaran *parenting self-efficacy* pada orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara. Persamaan dengan studi sebelumnya adalah bahwa penelitian ini sama-sama menyelidiki mengenai *parental self-efficacy* pada orang tua dengan anak penyandang kelainan ataupun disabilitas.